

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Madura di perantauan menyebar di seluruh wilayah nusantara dan di berbagai Negara, dengan profesi yang sangat beragam. Diperkirakan seluruh penduduk yang merantau jumlahnya mencapai sekitar 20 juta jiwa, Ma'arif (dalam Rahayuningsih, 2018). Sehingga jumlah penduduk yang tinggal di Madura hanya sebagian kecil dari jumlah penduduk Madura yang sebenarnya. Tersebar nya penduduk Madura di berbagai penjuru nusantara dan dunia tidak terlepas dari jiwa perantau dan etos kerja orang Madura. Orang Madura selama ini dikenal religius (Islam), mempunyai jiwa perantau yang kuat, etos kerja keras, hemat, mempunyai jiwa kewirausahaan yang kuat. Bahkan dalam hal berdagang, orang Madura adalah pesaing berat orang China. Dalam kehidupan sehari-hari, adakalanya orang Madura dan Orang China saling bekerjasama dalam berdagang, adakalanya saling bersaing.

Dipulau madura, bertani merupakan mata pencaharian hidup utama sebagian besar penduduk sejak dulu. Pekerjaan ini ditekuni selama musim hujan, mereka bertanam padi di sawah tadah hujan atau sawah beririgasi yang umumnya di salang dengan palawija dan jagung. Di telagan mereka bertanam ubu, jagung, dan palawija. Leunissen (dalam Rifa'i, 2007). Kegiatan bertani dikerjakan bersama oleh kaum pria dan wanita madura. Pekerjaan berat seperti membajak, mencangkul merupakan bagian laki-laki, sedangkan kegiatan menanam menyangi, dan memanen yang agak ringan dilakukan oleh pihak wanita. Saat-saat bertanam jam kerja para petani madura panjang sekali hingga dari matahari terbit sampai matahari terbenan mereka praktis berada di lapangan. Ketergantungan yang tinggi pada hujan menyebabkan petani madura harus mencari mata pencaharian lain dimusim kemarau.

Hal inilah yang membuat banyak orang Madura yang memilih pekerjaan sebagai nelayan, pedagang, atau bermigrasi. Suku Madura di perantauan menyebar di seluruh wilayah nusantara dan di berbagai Negara, dengan profesi yang sangat

beragam. Diperkirakan seluruh penduduk yang merantau jumlahnya mencapai sekitar 20 juta jiwa (Rosyidah & Astuti, 2021). Sehingga jumlah penduduk yang tinggal di Madura hanya sebagian kecil dari jumlah penduduk Madura yang sebenarnya. Tersebar nya penduduk Madura di berbagai penjuru nusantara dan dunia tidak terlepas dari jiwa perantau dan etos kerja orang Madura. Besarnya faktor pendorong dan penarik berpengaruh positif terhadap peningkatan jumlah TKI asal Madura dari tahun ke tahun. Faktor pendorongnya antara lain: (1) budaya kerja keras; (2) budaya merantau; (3) budaya pernikahan dini yang berujung pada kesulitan ekonomi dan konflik rumah tangga; (4) kesempatan kerja di daerah asal yang terbatas; (5) budaya kekerabatan yang mendorong untuk menyusul kerabat yang sudah menjadi TKI sebelumnya; (6) motivasi yang tinggi sebagai umat Islam untuk melaksanakan ibadah haji dan umroh yang membutuhkan banyak biaya.

Berdasarkan data BP2MI Jatim (2017), penduduk Madura yang bekerja sebagai TKI pada tahun 2016 tercatat sebanyak 7.759 orang dengan rincian di Kabupaten Bangkalan sebanyak 4.542 orang, di Kabupaten Sampang sebanyak 1.044 orang, di Kabupaten Pamekasan sebanyak 1.553 orang dan Kabupaten Sumenep sebanyak 620 orang. Dari data tersebut terlihat bahwa diantara empat Kabupaten yang ada di Pulau Madura, Bangkalan menjadi Kabupaten yang penduduknya paling banyak bekerja sebagai TKI di luar negeri.

Tabel 1.1 jumlah TKI Madura

Kabupaten/ kota	Tenaga kerja indonesia
Bangkalan	4.542
Sampang	1.044
Pamekasan	1.553
Sumenep	620

Sumber: BP2MI Jawa Timur 2017

Pekerja migran adalah orang yang berpindah ke daerah lain, baik didalam maupun diluar negeri untuk bekerja dalam jangka waktu tertentu menurut Sutaat (dalam Murni, 2009) Pekerja migran yang di maksud adalah semua pekerja yang bekerja diluar daerah mereka tinggal baik itu didalam maupun diluar negeri.

Pekerja yang bekerja diluar negeri biasa di sebut dengan tenaga kerja Indonesia atau TKI.

Seperti yang telah disebutkan dalam pasal 1 keputusan menteri tenaga kerja RI No. 104A/Men/2002 tentang penempatan TKI luar negeri disebutkan bahwa TKI adalah baik laki-laki maupun perempuan yang bekerja diluar negeri dalam jangka waktu yang telah ditentukan berdasarkan perjanjian kerja melalui prosedur penempatan TKI. Pada pasal 1 No.104A/Men/2002 menjelaskan bahwa menjadi TKI harus melalui banyak prosedur yang telah ditetapkan oleh negara dan tertera dalam Undang-Undang negara. Untuk mengantisipasi terjadinya masalah ketika ketika menjadi TKI maka sebelum keberangkatan para calon TKI harus menyelesaikan prosedur-prosedur yang telah ditentukan oleh negara sebagai syarat menjadi TKI yang legal.

Dikatakan juga dalam pasal 1 bagian (1) Undang-Undang No. 39 tahun 2004 tentang penempatan dan perlindungan TKI di luar negeri, TKI adalah setiap warga negara Indonesia yang memenuhi syarat untuk bekerja di luar negeri dalam hubungan kerja dalam jangka waktu yang telah ditentukan dengan menerima upah. Pasal 1 bagian 1 UU No.39

Tahun 2004 diatas menjelaskan bahwa TKI adalah setiap warga negara Indoneia yang bekerja diluar negeri dengan pekerjaan menghasilkan sebuah barang atau jasa dengan mendapat upah atas pekerjaan yang telas diselesaikan guna untuk keberlangsungan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari diri sendiri atau untuk masyarakat baik itu laki-laki ataupun perempuan.

Terlepas dari persyaratan yang harus diselesaikan ada banyak juga permasalahan- permasalahan yang timbul ketika salah satu pasangan suami istri menjadi TKI, yang dimana otomatis mereka tinggal terpisah dan akan muncul masalah dalam rumah tangga mereka seperti halnya kurangnya komunikasi antar pasangan atau permasalahan lain yang dapat memicu suatu hubungan rumah tangga yang awalnya baik-baik saja menjadi keruh. Seperti yang dikatakan oleh Fried Mann (dalam Murni, 2009) menyatakan bahwa rumah tangga memiliki 3 kekuatan potensial yaitu sosial, politik, dan psikologis. Kekuatan potensial sosial menyangkut akses-akses terhadap dasar produksi tertentu suatu rumah tangga.

misalnya informasi, pengetahuan, partisipasi, organisasi sosial dan, sumber keuangan. masyarakat hidup bersosial maka kekuatan potensial sosial bisa jadi akan membawa pengaruh dalam rumah tangga bahkan ketika salah satu pasangan suami istri menjadi TKI akan ada informasi-informasi terkait pasangan yang tidak hanya informasi baik bisa saja informasi yang dapat menimbulkan konflik rumah tangga.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan besar pada sistem keluarga, karena membawa nilai-nilai baru, biasanya akan menimbulkan kegagalan peran setiap pasangan suami-istri menurut Icromi (dalam Murni, 2009). Peran suami yang tidak terpenuhi dalam keluarga sehingga harus digantikan sementara dengan istri yang menjalani peran rangkap guna memenuhi system keluarga agar tetap utuh meskipun tidak keberadaan langsung peran suami dalam keluarga

Dalam undang undang pasal 1 tahun 1974 Hak dan Kewajiban Suami istri adalah Suami istri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat. Maka dari itu peranan suami dalam suatu keluarga sebagai kepala keluarga sangat penting guna mengayomi anggota keluarga dan menafkahi secara lahir dan batin. Bukan hanya nafkah terhadap istri melainkan nafkah terhadap anak dan peranan dalam masyarakat.

Istri akan menjadi 'kekasih' bagi suami. Istri akan menjadi pendamping bagi suami termasuk dalam menghadapi, dan mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan (Gunarsa, 2004) maka dari itu suami mempercayakan perannya sebagai suami dan kepala keluarga dapat terpenuhi dengan masih adanya istri dalam suatu rumah, istri dipercaya dapat menyelesaikan masalah masalah yang ada dalam satu keluarga meski tanpa keberadaan langsung seorang suami.

Memiliki suami yang berprofesi TKI tentu tidak mudah dan banyak resiko yang didapatkan contoh kecilnya saja dapat memicu suatupermasalahan yang kronis dalam keluarga. Menurut McCubbin & McCubbin (dalam Simon et al., 2005) mengatakan bahwa ada dua jenis permasalahan dalam keluarga yang pertama tantangan, adalah permasalahan jangka pendek yang memerlukan

adaptasi (yaitu, tantangan yang relatif kecil untuk fungsi keluargasaat ini), sedangkan yang kedua, krisis adalah situasi kronis yang memerlukan penyesuaian (yaitu, perubahan yang besar secara signifikan mempengaruhi operasi keluarga). Namun resiko tersebut bisa diminimalisir dengan adanya perilaku positif yang yang ditampilkan dalam kondisi sulit atau menekan, hal tersebut juga dengan resiliensi keluarga. Resiliensi keluarga menurut (Herdiana, 2018) menggambarkan bahwa resiliensi keluarga sebagai coping dan adaptasi dalam keluarga sebagai sebuah unit fungsional. Menurut (Hendriani, 2018) resiliensi keluarga berbeda dengan resiliensi individu yang fokus mengulas bagaimana seseorang mampu bangkit dari situasi yang menekan, teori resiliensi keluarga menjelaskan konsep psikologis yang lebih kompleks, mengingat dalam keluarga terdiri dari sejumlah individu yang berlainan, resiliens atau tidaknya keluarga merupakan hasil dari interaksi antar individu yang ada di dalamnya.

Menurut McCubbin (Fergilia et al., 2020) Keluarga yang resilien memiliki pola perilaku positif dan kemampuan fungsional untuk pulih dengan mempertahankan integritas dan kesejahteraan sebagai keluarga secara keseluruhan. Menurut Walsh (Herdiana, 2018) Resiliensi keluarga berangkat dari resiliensi individual dalam sistem keluarga yang berfokus pada ketahanan relasional dalam keluarga sebagai unit fungsional. Keluarga dapat lebih cepat menemukan penyelesaian masalah dengan berbekal pengalaman dari permasalahan sebelumnya dan akan lebih cepat pula bagi keluarga untuk bangkit kembali dari keterpurukan. Terdapat tiga komponen resiliensi keluarga, yakni sistem keyakinan, pola organisasi, dan komunikasi. Walsh (Fergilia et al., 2020).

(Herdiana, 2018) mengatakan ketahanan atau resiliensi keluarga dibangun oleh beberapa faktor, yaitu: (1) lamanya situasi buruk yang dihadapi keluarga; (2) tahap kehidupan ketika keluarga menghadapi tantangan atau krisis; (3) sumber dukungan internal atau eksternal yang digunakan keluarga selama menghadapi tantangan atau krisis. Dalam hal ini, resiliensi keluarga dilihat dari proses bagaimana keluarga dapat menghadapi dan mengatasi krisis berdasarkan karakteristik *stressor* yang ada, bagaimana keluarga dapat berkembang dengan berbagai proses yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang mereka alami dan

bagaimana keluarga menghadapi masalah menggunakan dukungan sosial yang ada.

Konflik dalam rumah tangga atau hubungan suami istri pasti ada seperti menurut Wexley & Yukl (dalam Murni, 2009) menyatakan bahwa konflik adalah suatu perselisihan atau perjuangan diantara dua pihak yang ditandai dengan menunjukkan permusuhan secara terbuka yang akan mengganggu pencapaian tujuan yang menjadi lawan

Dalam menghadapi konflik dalam rumah tangga setidaknya harus ada sumber yang berpengaruh pada pasangan guna untuk menguatkan satu sama lain, dalam konteks pasangan. Resiliensi keluarga dapat terbentuk dengan adanya kepercayaan antara pasangan suami istri. Kepercayaan menurut Laswell & Laswell (dalam Yulianti, 2015) berkembang dari pengalaman masa lalu dan interaksi sebelumnya, artinya kepercayaan berkembang bila hubungan sudah matang. Kepercayaan merupakan prasyarat bagi pasangan perkawinan agar keduanya dapat saling terbuka dalam kehidupan perkawinan. Kepercayaan antar kedua belah pihak pasangan suami istri sangat penting tidak hanya terkait akan kejujuran antar pasangan atau kejujuran kedua belah pihak namun bisa juga tergantung akan perilaku yang ditunjukkan oleh salah satu pasangan atau kedua belah pihak pasangan dalam menunjukkan perilaku terpercaya terhadap pasangannya. Menurut Carter (dalam Batoebara, 2018) Pondasi kepercayaan meliputi saling menghargai satu dengan lainnya dan menerima adanya perbedaan. Seperti halnya perbedaan pendapat dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi di perlukan juga saling menghargai satu sama lain agar masalah tersebut menemukan solusi yang baik.

Kepercayaan menurut Johnson (dalam Winayanti, 2016), merupakan dasar dalam membangun dan mempertahankan hubungan interpersonal. Tanpa adanya kepercayaan dari pasangan maka perilaku dan respon apapun yang dilakukan oleh pasangannya tidak dapat membuahkan suatu pertahanan dalam hubungan. Sedangkan menurut Johnson & Johnson (dalam Winayanti, 2016) kepercayaan merupakan aspek dalam suatu hubungan dan secara terus menerus berubah. Dikatakan secara terus menerus berubah dikarenakan keyakinan dari individu

yang dikarenakan suatu respon dan perilaku pasangannya terhadap individu selama berjalannyahubungan sebagai pasangan.

Sadarjoen (dalam Itryah, 2009) kepercayaan memiliki aspek dinamika yang spesifik dalam interaksi antar pasangan dalam perkawinan dan keberlangsungan perkawinan secara penuh. Dapat difahami bahwa kepercayaan antara pasangan sangat penting dalam keberlangsungan keharmonisan rumah tangga pasangan suami istri terlepas dari kejujuranyang diutarakan antar pasangan maka kepercayaan sangat penting jika hanya kejujuran yang diutarakan namun tidak adanya kepercayaan antara kedua belah pihak maka akan menimbulkan konflik-konflik baru dalam perkawinan. Henslin (King, 2002) memandang trust sebagai harapan dan kepercayaan individu terhadap reliabilitas orang lain. Seperti hal nya dalam hubungan berpasangan antara individu membutuhkan keterikatan saling mempercayai dan di percayai, sehingga tidak ada keraguan dalam hubungan jarak jauh yang sedang berjalan guna keberlangsungan hubungan yang baik dan harmonis.

Penelitian mengenai TKI di Madura telah banyak dilakukan hal tersebut menunjukkan bahwa fenomena terkait TKI Madura menarik untuk diteliti. Meskipun terdapat beberapa penelitian yang hampir sama namun terdapat perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya. Perbedaan tersebut ada pada pendekatan, subjek, variabel yang digunakan, maupun lokasi penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi dengan subjek yang peneliti ambil ialah istri dari pekerja TKI. Dalam mengatur peran dalam keluarga yang ditinggal bermigrasi oleh kepala keluarga maka istri akan mendapat efek. Adapun variable psikologi yang akan diteliti ialah hubungan kepercayaan dengan resiliensi keluarga pada istri pekerja TKI di Bangkalan, berikut sajian penelitian relevan yang pernah dilakukan:

Penelitian yang pertama dilakukan oleh Asnawati (2018) mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Metro (IAIN) dengan judul “Dampak Bekerja Diluar Negeri Terhadap Keharmonisan Keluarga (Study Kasus Di Desa Labuhan Ratu)” menunjukkan bahwasannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dampak Bekerja di Luar Negeri Terhadap Pemenuhan Hak Hak Keluarga di Desa Labuhan

Ratu. Informan pada penelitian ini yaitu tujuh responden. hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak bekerja di luar negeri terhadap Pemenuhan hak hak Keluarga di Desa Labuhan Ratu sangat banyak mulai dari kurangnya peran istri dalam melayani kebutuhan jasmani membuat suami melakukan perselingkuhan, kurangnya kasih sayang yang diperoleh anak membuat perilaku anak menjadi tidak terkontrol yang menimbulkan kerugian bagi anak dan keluarganya, hasil dari bekerja yang tidak sesuai dengan tujuan awal membuat kerusakan keluarga menjadi lebih besar.

Penelitian kedua dilakukan oleh Saefullah , Giyarsih, Setiyawati (2018) dari Universitas Gadjah Mada dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Ketahanan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia” penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat dukungan sosial dan ketahanan keluarga TKI dan pengaruh dukungan sosial terhadap ketahanan keluarga TKI. Penelitian ini dilakukan pada 156 responden keluarga inti TKI yang merupakan anak, atau istri, atau suami, atau Ortu dari TKI yang dipilih secara acak di Desa Darmaji Kecamatan Kopang Lombok Tengah NTB. Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Tingkat dukungan sosial yang diterima keluarga TKI mayoritas cukup baik. (2) Tingkat ketahanan keluarga TKI mayoritas cukup baik kecuali pada suami TKW, mayoritas ketahanan keluarganya rendah. (3) Keluarga TKI yang resilien terdapat sistem keyakinan yang kuat (mean paling tinggi). (4) Dukungan sosial dan ketahanan keluarga memiliki korelasi yang sangat kuat ($R = 0,816$) serta terdapat hubungan positif dan signifikan antara dukungan sosial dan ketahanan keluarga TKI ($\text{Sig F hitung} = 0,00 < 0,05$). (5) Analisis tambahan pada hasil uji beda, yaitu ketahanan keluarga TKI dipengaruhi juga oleh struktur keluarga TKI yang ditinggalkan dan besarnya jumlah remitan. (6) Aspek dan sumber dukungan sosial yang paling berkontribusi dan signifikan terhadap ketahanan keluarga yaitu; (a) Perspektif anak : dukungan instrumental dari luar sumber dukungan sosial penelitian ini. (b) Perspektif istri : dukungan instrumental dari lingkungan masyarakat. (c) Perspektif suami dan orang tua : dukungan penghargaan dari lingkungan masyarakat.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Afifah (2019) mahasiswa Universitas Islam

Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “pengaruh kepercayaan dan harapan terhadap kebahagiaan pernikahan buruh migran yang menjalani hubungan jarak jauh” dapat dilihat bahwa penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh kepercayaan dan harapan terhadap kebahagiaan pernikahan buruh migran yang menjalani hubungan jarak jauh. Sampel sejumlah 202 buruh migran yang diambil dengan teknik *non-probability sampling*. Hasil penelitian menunjukkan proporsi varian dari kebahagiaan pernikahan yang dijelaskan oleh seluruh variabel independen adalah 66,1% sedangkan 33,9% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

Merujuk pada uraian diatas, kepercayaan sangat di butuhkan dalam kondisi resiliensi dalam keluarga untuk menghadapi dan beradaptasi dengan kondisi kepergian suami sebagai kepala keluarga untuk bekerja sebagai TKI diluar negeri. Dengan tidak adanya kepala keluarga dalam satu rumah maka peran suami sebagai pemberi nafkah batin kepada keluarganya akan digantikan oleh istri. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa akan adanya konflik- konflik rumah tangga sehingga kepercayaan antar pasangan suami istri diharapkan dapat meminimalisir adanya permasalahan dalam psikologis. Uraian latar belakang permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “hubungan antara kepercayaan dengan resiliensi keluarga pada istri pekerja TKI di Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara kepercayaan dengan resiliensi keluarga pada istri pekerja TKI di Bangkalan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan oleh peneliti maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui adanya hubungan antara kepercayaan dengan resiliensi keluarga pada istri pekerja TKI di Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis:

1. Manfaat Teoritis.

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan terutama dalam psikologi positif.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi subjek

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan atau tambahan pengetahuan bagi subjek bahwa, kepercayaan dalam suatu hubungan sangat penting guna menjaga keutuhan hubungan yang telah dibangun sedemikian rupa.

b. Bagi keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi keluarga TKI bahwa permasalahan dapat terselesaikan dengan adanya bantuan dari anggota keluarga yang lain bukan hanya kedua pasangan suami-istri.

c. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi informasi kepada semua pihak yang berhubungan dengan pasangan yang salah satunya berprofesi sebagai TKI untuk lebih menumbuhkan lagi kepercayaan antar pasangan agar keutuhan rumah tangga tetap terjaga dengan baik.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi khususnya penelitian yang berhubungan dengan kepercayaan, resiliensi keluarga, dan pasangan TKI.